



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**

Modul 2. Membangun Lingkungan Belajar yang Memperkuat Transisi PAUD-SD

Bimtek Transisi PAUD-SD

Jakarta, November - Desember 2022

1. Perkenalan
2. Persiapan Belajar
3. Kesepakatan Kelas
 - a. Tidak menyalakan dan membuka gawai (HP, laptop, notebook, dan perangkat lainnya) selama kegiatan berlangsung
 - b. Tidak meninggalkan kelas selama sesi

Melalui **Bimtek** Ini, perjalanan belajar yang akan Bapak/Ibu lalui adalah sebagai berikut:

Pada Modul 1, Bapak/Ibu akan diajak diperkenalkan pada target perubahan perilaku yang ingin dicapai melalui gerakan transisi PAUD-SD sejak awal 2023, serta bagaimana memaknai penguatan transisi PAUD SD sebagai bentuk pemenuhan hak anak.



Pada **Modul 2**, Bapak/Ibu akan diperkenalkan pada wajah lingkungan belajar di SD dan PAUD yang mendukung transisi PAUD-SD; serta keterampilan untuk menerapkan praktik pembelajaran yang mendukung transisi PAUD-SD pada masa dua minggu awal di tahun ajaran baru.

Kemudian pada Modul 3-4, Bapak/Ibu akan dikenalkan pada cara membangun kemampuan literasi numerasi, kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar dan kemampuan fondasi lainnya secara holistik dan bertahap, dan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, serta praktik asesmen yang sesuai bagi anak yang masuk pada fase transisi PAUD hingga SD kelas awal

Lalu, pada modul 5-6, Bapak/Ibu akan diajak belajar bagaimana merencanakan dan melaporkan pembelajaran yang berfokus pada penguatan capaian fondasi anak, baik di PAUD maupun di SD kelas awal.

Akhirnya pada modul 7, Bapak/Ibu akan menentukan tindak lanjut yang perlu dilakukan, berbasis refleksi.

Mari kita mulai dengan **Modul 2**, yang memiliki tujuan belajar sebagai berikut:

Kompetensi umum:

- Kompetensi 10 :Menunjukkan praktik dan kebiasaan bekerja yang berorientasi pada anak
- Kompetensi 4 :Mengembangkan lingkungan kelas yang memfasilitasi murid belajar secara aman dan nyaman
- Kompetensi 2 :Menjabarkan tahap penguasaan kompetensi murid.
- Kompetensi 7 :Mengikutsertakan orang tua/wali murid dan masyarakat dalam pembelajaran.

Kompetensi khusus yaitu:

1. Peserta bimtek mengetahui indikator kinerja praktik pembelajaran yang mendukung transisi PAUD-SD
2. Peserta bimtek memiliki keterampilan untuk menerapkan praktik pembelajaran yang mendukung transisi PAUD-SD pada masa dua minggu awal di tahun ajaran

Indikator Kinerja Penguatan Layanan Transisi PAUD-SD

Apa Perubahan yang ingin kita lihat di PAUD dan SD pada tahun ajaran 2023/2024?

Masa	Praktik Penguatan Transisi PAUD SD yang Berpihak pada Anak
PPDB	SD tidak melakukan tes calistung
Dua minggu pertama di tahun ajaran baru (2023	<p>SD:</p> <p>Masa Perkenalan: anak (serta orang tua) dengan lingkungan belajarnya agar dapat merasa nyaman dalam berkegiatan</p> <p>Masa Perkenalan: sekolah dengan anak melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan potret capaian siswa melalui asesmen awal, dan digunakan sebagai basis perancangan kegiatan pembelajaran selanjutnya</p>
Pelaksanaan pembelajaran	<p>PAUD dan SD:</p> <p>Memilih kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan dan bermakna (memastikan ketercapaian kemampuan fondasi)</p> <p>Melaksanakan kegiatan asesmen di kelas dengan teknik yang menguatkan sikap terhadap belajar yang positif (teknik yang digunakan tidak berupa tes lisan, tertulis atau penugasan)</p> <p>Guru PAUD dan guru SD mampu menyusun informasi mengenai perkembangan anak yang penting untuk diketahui oleh orang tua/wali murid</p>

Kegiatan Inti 1 - Topik 1. Praktik pembelajaran di SD dan PAUD yang mendukung transisi PAUD-SD

Diskusi Kelompok



Bentuklah kelompok dengan peserta 6-8 orang. Pastikan di kelompok Anda memiliki perwakilan guru PAUD dan guru SD (tidak boleh hanya PAUD atau hanya SD).

Media:

1. Print out tiga contoh kasus dan tabel 6 aspek kemampuan fondasi beserta butir perilaku
2. Spidol / Pulpen
3. 1 kertas plano (dibagi menjadi tiga bagian dengan garis horizontal)



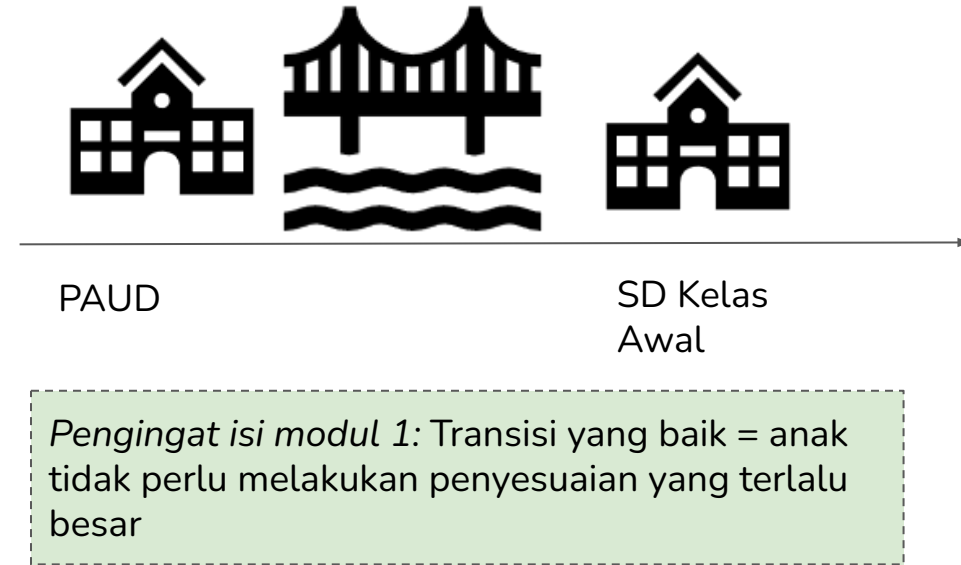
Kelompok 1

Studi kasus 1:
Studi kasus 2:
Studi kasus 3:

Kegiatan Inti 1 - Topik 1. Praktik pembelajaran di SD dan PAUD yang mendukung transisi PAUD-SD

Analisa Kasus dan Diskusi Kelompok

“Masa transisi ini bukanlah masa yang mudah bagi anak, karena terdapat berbagai perbedaan tuntutan antara di PAUD dengan SD. Peraturan dan kebijakan di SD berbeda dengan PAUD, sehingga anak dituntut untuk dapat melakukan berbagai penyesuaian secara cepat dan tepat yang kemudian memunculkan tekanan bagi anak. Lingkungan belajar yang mendukung penguatan transisi PAUD-SD adalah lingkungan belajar yang mampu membangun jembatan yang layak agar anak didik dapat aman dan nyaman berjalan hingga mencapai kesiapannya bersekolah.”



Untuk dapat turut membangun jembatan, kita perlu satu persepsi dan satu visi mengenai apa yang dimaksud dengan praktik pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD. Untuk mencapai hal tersebut, kita akan menganalisa tiga kasus, yang harapannya akan semakin menguatkan pemahaman kita bersama.

Kegiatan Inti 1 - Topik 1. Praktik pembelajaran di SD dan PAUD yang mendukung transisi PAUD-SD

Kasus 1

Ara merupakan peserta didik baru kelas 1 SD. Sudah seminggu Ara mogok untuk pergi ke sekolah. Kalaupun masuk ke area sekolah, ia menolak untuk masuk ke kelas. Hal ini terjadi sejak Ara diberikan tugas membaca, kemampuan yang masih sulit untuk ia kuasai. Ketika berusaha membaca, guru kelas Ara mengatakan 'Kok begitu saja tidak bisa?'. Sepulang sekolah, Ara pun menangis dan menolak untuk ke sekolah, bahkan menunjukkan keengganan ketika mendengar kata 'membaca'.



10 menit

Diskusikan dengan kelompok Anda



Pertanyaan pemantik :

- Apa yang menyebabkan Ara (tokoh dalam kasus) mogok sekolah?
- Apa yang Anda atau rekan Anda lakukan ketika menghadapi situasi tersebut?

Untuk menjawab poin b, ada dua butir yang perlu dijawab:

Untuk guru/satuan SD :

Bagaimana seharusnya Anda sebagai guru SD menghadapi situasi tersebut?

Untuk guru/satuan PAUD :

Apa yang perlu disiapkan oleh Anda sebagai guru PAUD?

Kasus 1. Pendekatan Pembelajaran yang belum menggunakan pendekatan yang Menyenangkan

Identifikasi Masalah

Anak tidak memaknai belajar sebagai kegiatan yang positif akibat penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat.

Ara mogok sekolah dan menghindar ketika bertemu atau mendengar kata “membaca”. Sepulang sekolah, Ara pun menangis dan menolak untuk ke sekolah. Hal ini terjadi sejak Ara diberikan tugas membaca, kemampuan yang masih sulit untuk ia kuasai. Ketika berusaha membaca, guru kelas Ara mengatakan ‘Kok begitu saja tidak bisa?’.

Keterkaitan dengan Indikator kinerja: 1. Pada masa pengenalan & 2. Kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan dan bermakna.

Refleksi Akar Masalah

- Apa maksud dari pemberian tugas? Apakah kegiatan tersebut tepat untuk dijadikan sebagai asesmen awal?

Tujuan dari pemberian tugas kurang jelas. Apakah tugas diberikan untuk memilah mana anak yang sudah bisa atau belum bisa membaca? Jika betul begitu, mengapa ada komentar “kok begitu saja tidak bisa” pada Ara?

Pemilihan kegiatan (penugasan membaca) juga tidak tepat. Hal ini karena anak yang belum mampu membaca, tentunya akan kesulitan memahami mengapa dan bagaimana cara mengolah simbol-simbol huruf yang dilihat. Kondisi ini bukan #bermain yang bermakna.

- Apa yang dipikirkan peserta didik saat mendengar komentar “kok begitu saja tidak bisa?”

“Saya tidak sependai anak lain”, “ada yang kurang dari diri saya”, “sekolah memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan”.

Kasus 1. Pendekatan Pembelajaran yang belum menggunakan pendekatan yang Menyenangkan

Benahi bagi guru SD

Pemilihan kegiatan lebih tepat:

Guru memberikan tugas membaca untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan menggunakan temuannya sebagai informasi untuk merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya agar setiap anak dapat membaca.

Interaksi dengan peserta didik yang lebih positif

Dalam STPPA, salah satu capaian perkembangan yang perlu dimiliki anak adalah “mengenal serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil”. Selaras dengan hal tersebut, salah satu kemampuan fondasi yang perlu dibangun adalah “pemaknaan terhadap belajar yang positif”.

Yang seharusnya diberikan pada Ara: adalah dukungan afektif, seperti:

- 1. Motivasi bahwa Ara pasti akan bisa nantinya apabila Ara lebih berusaha.** Pemberian motivasi ini akan membangun “growth mindset”. Hal yang utama dan perlu dibangun adalah penghargaan anak terhadap usahanya sendiri, adanya keinginan untuk menjadi lebih baik, serta berusaha kembali ketika belum berhasil
- 2. Perhatian Lebih:** Komentar yang lebih tepat adalah, “Belum bisa ya? Tidak apa Ara, nanti Ibu/Bapak temani ya hingga Ara bisa. Sekarang, Ara coba lingkari saja huruf yang Ara sudah kenal ya..

Benahi bagi guru PAUD

Pembelajaran di PAUD membangun kemampuan literasi anak

Dengan asumsi Ara pernah melalui PAUD, Berkaca dari kemampuan awal Ara saat ini di SD, guru PAUD dapat merefleksikan,

“Apakah kegiatan belajar di PAUD sudah mengajak Ara untuk kenal dengan konsep keaksaraan? Apakah sudah memanfaatkan pojok baca untuk membantu Ara lebih familiar dengan buku bacaan? Apakah sudah pernah ada kegiatan seperti membaca nyaring, untuk mengenalkan anak dengan bunyi fonem dan kosakata baru?”

Setidaknya, melalui contoh kegiatan-kegiatan ini Ara maupun anak lainnya dapat terbantu untuk dapat memiliki kemampuan fondasi yang lebih ajeg dan kokoh saat menjalani kegiatan pembelajaran di SD.

Kegiatan Inti 1 - Topik 1. Praktik pembelajaran di SD dan PAUD yang mendukung transisi PAUD-SD

Kasus 2

Ical adalah peserta didik baru kelas 1 SD. Ical dinilai sebagai anak yang pintar oleh lingkungan termasuk gurunya saat di PAUD. Hal ini karena ia sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Sayangnya, selama beberapa hari berkegiatan di kelas 1, Ical terlihat sering bertengkar dengan temannya di kelas. Jika keinginannya tidak terpenuhi, Ical akan menangis dan mendorong teman. Kondisi ini membuat guru SD Ical menyimpulkan dari perilaku Ical bahwa ia belum siap untuk bersekolah.



10 menit

Diskusikan dengan kelompok Anda



Pertanyaan pemantik :

- Jika merujuk pada enam aspek kemampuan fondasi (yang sudah dibahas pada modul 1), aspek kemampuan apa saja yang menurut Anda masih perlu penguatan?
- Hal apa yang dapat dilakukan ketika Anda sebagai guru Ical?

Untuk menjawab poin b, ada dua butir yang perlu dijawab:

Untuk guru/satuan SD :

Sebagai guru Ical di SD, bagaimana cara Anda membantu Ical agar dapat lebih efektif belajar di sekolah?

Untuk guru/satuan PAUD :

Sebagai guru PAUD, apa yang dapat Anda lakukan agar anak-anak lainnya tidak mengalami kondisi seperti Ical dan dapat lebih efektif menjalani kegiatan belajar di SD?

Kasus 2. Perlunya membina kemampuan fondasi melalui pemilihan muatan pembelajaran

Identifikasi Masalah

- 1. *Ical mengalami tantangan dalam berinteraksi secara sehat dengan teman sebayanya*
- 2. *Cara guru memaknai kesiapan bersekolah kurang tepat.*

Ical sering bertengkar di kelas. Jika terdapat keinginannya yang tidak terpenuhi, ia akan menangis meraung dan mendorong teman.

Kondisi ini membuat guru SD Ical menyimpulkan dari perilaku Ical bahwa ia belum siap untuk bersekolah.

Refleksi Akar Masalah

- Mengapa Ical bersikap demikian?

Ical dapat dikatakan masih belum memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya. Ia masih cenderung ingin semua keinginannya terpenuhi. Terlihat pula bahwa ia masih perlu pendampingan agar dapat memiliki kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan teman sebayanya

- Apakah respon guru sudah tepat?

Respon guru yang menyimpulkan bahwa Ical belum siap bersekolah adalah kurang tepat

Guru SD Ical perlu memahami bahwa,

a. Fungsi dari layanan dasar adalah membina setiap peserta didiknya agar memiliki kemampuan fondasi yang menjadikannya siap bersekolah

b. Setiap anak memiliki laju perkembangan, dan kesempatan belajar yang berbeda-beda. Belum tentu Ical sudah pernah berpartisipasi di PAUD. Walaupun sudah berpartisipasi di PAUD-pun, kemampuan mengelola emosi perlu didukung tidak hanya dari sekolah, tetapi juga dari rumah.

Kasus 2. Perlunya membina kemampuan fondasi melalui pemilihan muatan pembelajaran

Benahi bagi guru SD

Merancang kegiatan pembiasaan di kelas untuk membangun pemahaman dan keterampilan lcal untuk mengelola emosinya serta menghargai temannya :

Guru dapat membangun pemahaman lcal mengenai konsep “aturan”. lcal perlu memahami bahwa dirinya sedang berada di sekolah, dan di sekolah ada aturan yang perlu diikuti untuk kepentingan bersama. Hal ini selaras dengan salah satu capaian di STPPA: “mengenal serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil.

Kemampuan ini dapat dibangun melalui dua cara:

- 1. Kebiasaan di kelas (anak memahami adanya aturan di kelas yang dibangun melalui kesepakatan bersama, dan tujuannya agar suasana kelas nyaman bagi semua)
- 1. Pengenalan secara konsep: bahwa setiap tempat memiliki aturannya sendiri-sendiri. Aturan di rumah, akan berbeda dengan aturan di kelas. Agar menjadi pembelajaran aktif, anak dapat diajak untuk mengidentifikasi aturan di rumahnya, dan membagikan hasilnya dengan teman sekelas. Guru dapat menggunakan berbagai media gambar untuk membantu visualisasi anak. Berikan penekanan pada ada hal-hal yang biasa kita lakukan di rumah, namun tidak bisa dilakukan di sekolah. Penting untuk diperhatikan bahwa penanaman ini perlu dilakukan dengan pembiasaan karena sifatnya adalah membangun kebiasaan dan pemahaman.

Guru juga perlu membangun kematangan emosi lcal, sehingga mampu berkegiatan di lingkungan belajar”

Tips mengelola emosi berbasis disiplin positif: Perhatikan keamanan anak terlebih dahulu; ajak anak untuk menarik napas dalam; dampingi anak untuk mengemukakan penyebab emosinya; jelaskan kepada lcal mengapa perilakunya kurang baik; berikan pilihan perilaku yang dapat dilakukan selain mendorong teman

Benahi bagi guru PAUD

Kemampuan ini dapat dibangun dengan cara yang sama seperti yang dijabarkan pada kolom Benahi bagi Guru SD.

Sebagai catatan: Bagi satuan PAUD yang menerapkan KM, kemampuan untuk memahami aturan yang berlaku tertuang di dalam elemen Jati Diri: “Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku”; serta “anak mampu meregulasi emosinya”.

Kegiatan Inti 1 - Topik 1. Praktik pembelajaran di SD dan PAUD yang mendukung transisi PAUD-SD

Kasus 3

Cita adalah peserta didik kelas 1 SD dan di hari pertamanya, ia menunjukkan rasa senang dan semangat bersekolah.

Pada hari pertama kegiatan di sekolah, guru memberikan lembar kerja yang berisi beberapa soal hitungan yang harus dikerjakan siswa. Cita ternyata mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal hitungan yang diberikan. Ia hanya mampu menjawab tiga dari sepuluh soal yaitu soal menghitung jumlah benda / objek dari gambar. Sementara soal hitungan menjumlahkan angka tidak tepat dijawab oleh Cita. Ia hanya mampu menjawab tiga dari sepuluh soal.

Cita merasa malu karena mendapatkan nilai merah saat hari pertama sekolah. Ia merasa pelajaran matematika itu sulit dan tidak bersemangat untuk belajar.



10 menit

Diskusikan dengan kelompok Anda



Pertanyaan pemantik :

- Apa yang menyebabkan penurunan semangat belajar Cita?
- Apa yang Anda atau rekan Anda lakukan ketika menghadapi situasi tersebut?

Untuk menjawab poin b, ada dua butir yang perlu dijawab:

Untuk guru/satuan SD :

Bagaimana seharusnya Anda sebagai guru SD menghadapi situasi tersebut?

Untuk guru/satuan PAUD :

Bagaimanakah Anda sebagai guru PAUD dapat membantu guru SD untuk menghindari kasus ini terjadi di kemudian hari?

Kasus 3. Asesmen yang belum otentik

Identifikasi Masalah

Penerapan asesmen kurang sesuai untuk anak usia dini.

Cita terlihat masih berada dalam proses belajar kesadaran bilangan. Hal ini menjadikan ia kesulitan mengerjakan soal hitungan yang lebih dominan penjumlahan bilangan. Alhasil, dari kesepuluh soal, Cita hanya mampu menjawab tiga soal. Oleh sebab itu ia mendapat nilai merah. Cita pun merasa malu, merasa dirinya tidak mampu dan tidak bersemangat untuk belajar.

Keterkaitan dengan Indikator kinerja: Penerapan asesmen

Refleksi Akar Masalah

- Apa teknik asesmen yang digunakan oleh guru?

Teknik asesmen yang digunakan adalah tes tertulis. Testing (lisan ataupun tertulis) tidak dapat digunakan karena berpotensi menimbulkan rasa stress pada anak, serta bukan merupakan bentuk asesmen autentik.

- Bagaimana hasil asesmen diolah oleh guru?

Hasil dari asesmen diolah oleh guru ke dalam bentuk kuantitatif (atau nilai) yang lalu diberikan kepada anak. Padahal seharusnya hasil asesmen digunakan untuk memberi informasi kepada guru tentang capaian anak yang tujuannya agar dapat digunakan untuk merancang kegiatan selanjutnya.

Kasus 3. Asesmen yang belum autentik

Benahi bagi guru SD

Merancang kegiatan asesmen yang sesuai bagi anak usia dini.

Kegiatan asesmen yang disarankan untuk anak usia dini harus mempertimbangkan pengalaman anak yang positif terhadap kegiatan tersebut dan sedapat mungkin pengambilan data dilakukan secara autentik (alami). Hal ini penting karena pada masa ini, tanggung jawab agar anak dapat memiliki kemampuan tertentu, bukan sepenuhnya terletak pada anak. Melainkan tanggung jawabnya justru ada di guru dan orang tua/wali murid.

Artinya, di titik ini, hak anak adalah mendapatkan pembinaan - bukan pelabelan. Karena berpusat pada niat untuk membina, maka segala kegiatan asesmen yang digunakan fungsinya adalah untuk merancang kegiatan pembelajaran berikutnya yang lebih baik. Oleh karenanya, teknik asesmen yang disarankan adalah observasi atau unjuk kinerja **BUKAN testing (tes lisan atau pun tertulis)**.

Penetapan tujuan pembelajaran yang lebih tepat

Bagi satuan pendidikan yang menerapkan KM, pada Fase A dalam mapel matematika, kemampuan dasar yang perlu dibangun dimulai dari kesadaran membilang (“number sense”). Pemilihan kegiatan yang berfokus pada pengerjaan operasi hitung oleh peserta didik, menunjukkan guru belum memahami bahwa kemampuan berhitung adalah kemampuan yang lebih kompleks. Ada prasyarat yang perlu dibangun terlebih dahulu, yaitu pemahaman mengenai konsep bilangan yang diawali dengan kemampuan kesadaran membilang.

Mari refleksikan bersama! Bagaimana mungkin anak mampu menghitung $3 + 8$ jika ia belum mampu memahami bahwa $3 = 3$ objek, dan $8 = 8$ objek?

Benahi bagi guru PAUD

Membangun kemampuan numerasi sejak dini

Melihat kasus yang dialami Cita, mari kita refleksikan bersama.

Apakah kegiatan yang dilakukan di PAUD sudah mulai membangun kesadaran bilangan melalui penggunaan objek konkret?

Jika belum, guru PAUD dapat mulai membuat kegiatan-kegiatan yang menguatkan kemampuan numerasi secara mendasar, salah satunya dimulai dari kesadaran bilangan.

Kegiatan Inti 1 - Topik 1. Praktik pembelajaran yang mendukung transisi PAUD-SD

Tiga studi kasus tersebut membantu kita memahami bentuk praktik pembelajaran yang sesuai dengan indikator perubahan yang ditandai.

Masa	Praktik Penguatan Transisi PAUD SD yang Berpihak pada Anak
PPDB	SD tidak melakukan tes calistung
Dua minggu pertama di tahun ajaran baru (2023)	<p>SD:</p> <p>Masa Perkenalan: anak (serta orang tua) dengan lingkungan belajarnya agar dapat merasa nyaman dalam berkegiatan</p> <p>Masa Perkenalan: sekolah dengan anak melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan potret capaian siswa melalui asesmen awal, dan digunakan sebagai basis perancangan kegiatan pembelajaran selanjutnya</p>
Pelaksanaan pembelajaran	<p>PAUD dan SD:</p> <p>Memilih kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan dan bermakna (memastikan ketercapaian kemampuan fondasi)</p> <p>Melaksanakan kegiatan asesmen di kelas dengan teknik yang menguatkan sikap terhadap belajar yang positif (teknik yang digunakan tidak berupa tes lisan, tertulis atau penugasan)</p> <p>Guru PAUD dan guru SD mampu menyusun informasi mengenai perkembangan anak yang penting untuk diketahui oleh orang tua/wali murid</p>

Kegiatan Inti 2 - Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Dua minggu pertama sekolah merupakan gerbang pertama peserta didik pada fase transisi PAUD-SD memasuki pendidikan sekolah sehingga ada dua hal yang perlu terjadi:

Masa pengenalan (dua minggu pertama di tahun ajaran baru SD)	
Masa pengenalan anak (dan orang tua) dengan lingkungan belajar <i>Dapat diterapkan di SD sesuai indikator kinerja.</i>	Masa pengenalan satuan pendidikan dengan peserta didik (SD)
3 hari maksimal (sesuai ketentuan Permendikbud No 18 tahun 2016 - MPLS)	Periode dua minggu, meliputi tiga hari pertama untuk masa pengenalan lingkungan belajar dan tujuh hari lainnya adalah proses kegiatan pembelajaran untuk asesmen awal

Guru PAUD perlu memahami proses yang terjadi selama dua minggu ini, sehingga mengetahui gambaran apa yang akan dilalui oleh peserta didiknya; serta apa yang dapat guru bantu siapkan sejak di PAUD.

Kegiatan Inti 2 Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Pra - Masa Perkenalan Anak (Orang Tua) dengan Lingkungan Belajar

Sebelum atau pada saat hari pertama MPLS, guru kelas didorong untuk dapat membuat wadah komunikasi dan memberikan informasi terkait visi-misi serta kegiatan pembelajaran selama satu semester kepada para orang tua / wali dari peserta didik serta perannya dalam pembelajaran. Guru kelas pun diharapkan agar dapat menyampaikan kepada orang tua untuk menanyakan pertanyaan reflektif kepada anak sepulang sekolah seperti : “Kegiatan apa yang Ananda lakukan di sekolah?”, “Ananda berkenalan dengan siapa saja?”, ‘Bagaimana perasaanmu masuk ke sekolah?”, “Apa yang menyebabkanmu merasakan demikian?”, dan pertanyaan lainnya.

Yang perlu disiapkan:

1. Sebelum hari pertama, infokan kepada orang tua/wali murid untuk mengantar anak-nya ke sekolah pada hari pertama.
2. Sampaikan bahwa: Mengantarkan anak ke sekolah adalah kesempatan untuk membangun hubungan positif antara lingkungan pendidikan di rumah dan di sekolah.
3. Tawarkan bagi orang tua/wali murid apakah dapat menemani Ananda di hari pertama berkegiatan (opsional saja, karena tidak semua orang tua/wali murid memiliki keleluasaan waktu karena ada pekerjaan)
4. Membangun wadah komunikasi dengan orang tua
5. Siapkan daftar untuk orang tua/wali murid nomer yang dapat dihubungi untuk komunikasi terkait kegiatan pembelajaran.
6. (Jika dimungkinkan), aturlah kursi dan meja membentuk lingkaran atau kelompok-kelompok, sehingga mendorong peserta didik/orang tua untuk berinteraksi.

Kegiatan Inti 2 - Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Masa Perkenalan Anak (Orang Tua) dengan Lingkungan Belajar (maks 3 hari pertama)

Sesuai dengan pada Peraturan Menteri No 18 tahun 2016 tentang Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, kegiatan pada **tiga hari pertama** merujuk pada kegiatan wajib di dalam peraturan, yang ditentukan dengan maksud memastikan setiap peserta didik mendapatkan proses adaptasi yang diperlukan agar dapat berkegiatan dengan nyaman dan aman.

Ketika anak memasuki ruangan baru yang masih gelap dan belum diketahuinya, Bapak/Ibu guru di sekolah perlu memberikan cahaya penerangan yang dapat membantu anak mengenali lingkungan belajarnya.

Penguatan Transisi PAUD-SD ini pun tidak hanya didukung dengan praktik pembelajaran di SD dan PAUD, tetapi juga kerjasama antar pihak yang terlibat dalam penguatan Transisi PAUD-SD termasuk pihak orang tua, serta masa pengenalan yang menjadi 'gerbang utama jembatan PAUD-SD' yang sedang kita bangun bersama.

Kegiatan yang perlu dilakukan pada masa tersebut

1. Kegiatan wajib: Pengenalan potensi diri siswa baru

Rambu dalam Implementasi :

Dalam konteks Transisi PAUD-SD, pengenalan potensi siswa dapat dilanjutkan setelah MPLS dengan cara menerapkan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat memotret capaian anak. Secara lebih lanjut, hal ini akan dibahas di kegiatan inti berikutnya.

Contoh cara: Mengenalkan diri: Memberikan kesempatan pada setiap anak dapat menyampaikan identitas dirinya: nama, alamat, hobi, anggota keluarga, kebiasaan yang dilakukan dirumah atau hal lain yang ingin anak sampaikan.

Kegiatan Inti 2 - Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Masa Perkenalan Anak (Orang Tua) dengan Lingkungan Belajar (maks 3 hari pertama)

2. Kegiatan wajib: membantu siswa baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya, antara lain terhadap aspek keamanan, fasilitas umum, dan sarana prasarana sekolah;

Rambu dalam Implementasi :

Dalam konteks Transisi PAUD-SD, hal ini dapat dilakukan dengan menyusun kegiatan masa pengenalan anak dengan sekolah, dengan melibatkan orang tua. Sebagai pintu pertama masa sekolah, disarankan agar pada MPLS satuan dapat mengundang orang tua untuk mengantarkan anak ke sekolah setidaknya pada hari pertama. Selain agar hari pertama sekolah menjadi tempat pengenalan orang tua sebagai mitra belajar dengan guru kelas, anak pun mendapatkan penguatan dari orang tua untuk memasuki lingkungan baru sehingga tercipta rasa aman pada anak.

Contoh cara: Pengenalan Program

- Pengenalan dengan kelas, alat-alat belajar
- Mengajak peserta didik untuk berkeliling ke seluruh area sekolah, sambil menjelaskan setiap fasilitas, sarana, dan prasarana yang terdapat di sekolah serta kegunaannya.
- Peserta didik diajak mengenal semua warga sekolah tidak terbatas pada pendidik, tendik, dan peserta didik lainnya tapi juga warga lainnya misalnya petugas kebersihan, petugas keamanan dan lain-lain.
- Mengenalkan kegiatan pembiasaan proses pembelajaran di SD (misalnya kegiatan yang dilakukan mulai waktu anak datang ke sekolah hingga waktu pulang yang sesuai dengan budaya di sekolah)

Alternatif cara: Selain oleh guru kelas, pengenalan ini dapat juga dilakukan oleh peserta didik kelas di atasnya yaitu kelas 2 sampai kelas 6. Hal ini menyebabkan peserta didik baru merasa nyaman selama pembelajaran di satuan pendidikan termasuk selama kegiatan ekstrakurikuler, di waktu bermain/ istirahat, dan lain-lain.

Kegiatan Inti 2 - Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Masa Perkenalan Anak (Orang Tua) dengan Lingkungan Belajar (maks 3 hari pertama)

3. Kegiatan wajib: menumbuhkan motivasi, semangat, dan cara belajar efektif sebagai siswa baru;
4. Kegiatan wajib: mengembangkan interaksi positif antar siswa dan warga sekolah lainnya
5. Kegiatan wajib: menumbuhkan perilaku positif antara lain kejujuran, kemandirian, sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai integritas, etos kerja, dan semangat gotong royong.

Rambu dalam Implementasi :

Dalam konteks Transisi PAUD-SD, dapat dilakukan melalui pemilihan kegiatan menyenangkan agar menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa; serta membangun kesepakatan kelas:

Bagaimana cara membangun kesepakatan kelas?

1. Berikan contoh kesepakatan kelas dan bentuk penerapannya. Misalnya:
 - a. Menghargai teman dengan tidak berbicara ketika teman sedang berbicara
 - b. Bergantian menggunakan alat-alat di kelas. Guru dapat memberikan pertanyaan pemicu berdasarkan masalah yang terjadi di kelas, contoh : *“wah bukunya ada satu, tapi yang mau membaca ada banyak, jadi apa yang harus dilakukan ya? Artinya, baca buku ini sebaiknya bergantian.”*
1. Ajak peserta didik untuk menyepakati kesepakatan yang dibangun. yang mana poin dari keyakinan kelas tersebut dapat ditulis dan digambar oleh guru pada lembaran kertas besar yang dapat diberi cap tangan oleh para peserta didik yang menyetujuinya.

Kegiatan Inti 2 -Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Contoh kegiatan untuk **tiga hari pertama**:

Tujuan kegiatan 1: Anak saling mengenal guru dan teman sebayanya (pada kegiatan ini, orang tua juga dapat dilibatkan untuk bersama-sama berkenalan)

Kegiatan:

- Anak diberikan kertas nama yang sudah dituliskan nama panggilan anak, dengan diberikan kode satu bentuk warna (misalnya bentuk lingkaran warna merah, biru, hijau)
- Guru menyiapkan gambar bentuk sesuai warna sebagai penentu kelompok, kemudian meminta anak berkumpul sesuai kode bentuk dan warna yang ada di kertas nama
- Guru selanjutnya mengajak tiap kelompok anak bernyanyi bersama-sama. Tiap kelompok anak disiapkan lagu sederhana yang berbeda (misalnya Pelangi, Gembira Berkumpul, dan lainnya). Setelah bernyanyi, guru mencontohkan cara berkenalan, lalu mengajak anak di kelompok tersebut memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan makanan kesukaan (*bagian ini dapat disesuaikan oleh guru misalnya warna kesukaan, mainan kesukaan, atau lainnya; untuk anak-anak yang belum berani mengungkapkan dirinya, guru dapat mendampingi dengan memberikan petunjuk kata*)

Kegiatan Inti 2 - Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Contoh kegiatan untuk tiga hari pertama:

Tujuan kegiatan 2: Anak mengenal lingkungan sekolahnya

Kegiatan:

- Guru menyiapkan gambar-gambar bentuk geometri (segitiga, lingkaran, persegi) dengan warna yang beragam yang ditempelkan di tiap area sekolah (misalnya toilet, tempat cuci tangan, kantin, halaman sekolah, perpustakaan, dan lainnya).
- Guru kemudian menginstruksikan anak untuk berkumpul di area dengan kode bentuk dan warna (misalnya bentuk segitiga biru ditempelkan di tempat cuci tangan). Sambil anak mencari area tersebut dan berkumpul, guru akan menjelaskan fungsi area tersebut dan cara menggunakannya. Contohnya, area tempat cuci tangan, guru menjelaskan cara, manfaat, dan mengajak anak berbaris untuk mencuci tangan bergantian. Begitu pula dengan area fasilitas lainnya.

Tujuan kegiatan 3: Anak menunjukkan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

Kegiatan:

- Guru mengajarkan penggunaan kata tolong, maaf, dan terima kasih melalui kegiatan menggambar berkelompok
- Guru mengajak anak-anak menggambar dengan tema Sekolahku dalam kelompok yang terdiri dari 4 - 5 anak dan berbagi alat mewarnai
- Anak diajak untuk mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih ketika saling berbagi menggunakan alat mewarnai bersama-sama
- Setelah selesai menggambar, anak-anak diberikan kesempatan untuk menceritakan gambar masing-masing secara bergantian

Kegiatan Inti 3. Topik 2. Praktik pembelajaran yang mendukung transisi PAUD-SD pada masa dua minggu awal di tahun ajaran

Diskusi Kelompok: Buat Contoh Kegiatan



Masih di kelompok yang sama, buatlah **satu** contoh kegiatan untuk tiga hari pertama yang mendukung penguatan transisi PAUD-SD.
Format: tujuan kegiatan dan penjabaran kegiatan

Media:

1. Kertas plano
2. Spidol / Pulpen



Diskusi Kelompok: Belanja Ide



Setelah selesai, tempelkan plano hasil kerja kelompok Anda di dinding. Satu orang berjaga di tempat untuk menjelaskan contoh kegiatan; anggota kelompok lain berkeliling untuk melihat contoh kegiatan yang dibuat kelompok lain. Amati dan adopsilah contoh kegiatan yang baik.



Kegiatan Inti 4. Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Masa Perkenalan Satuan Pendidikan dengan Peserta Didik

Setelah tiga hari pertama kita memberikan kesempatan bagi anak untuk berkenalan dengan lingkungan belajar; maka mulai dari hari keempat hingga ke-10, saatnya satuan pendidikan yang berkenalan dengan anak.

Bagaimana caranya?

Melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan potret capaian siswa, dan digunakan sebagai basis perancangan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Bagaimana caranya mendapatkan informasi tentang capaian anak?

Dengan menggunakan asesmen awal.

Asesmen awal ini adalah kegiatan yang dirasa sangat utama dalam upaya memperlancar proses transisi anak memasuki SD, baik anak yang melalui PAUD terlebih dahulu, maupun yang tidak. Kegiatan ini membantu pendidik mendapatkan gambaran kemampuan fondasi yang sudah dicapai oleh murid maupun yang masih perlu dikuatkan lagi di Fase A.

Data yang didapat dari hasil asesmen awal tersebut utamanya akan digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran, tidak untuk menyeleksi peserta didik. Data tersebut juga akan membantu pendidik lebih mengenal anak sehingga dapat membangun kelas yang berpusat pada anak, menentukan strategi pengajaran, menentukan rutinitas yang paling sesuai dengan karakteristik kelas, dan menentukan prioritas perhatian pendidik tentang perkembangan setiap anak atau kelasnya.

Kegiatan Inti Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Asesmen Awal sebagai upaya satuan pendidikan mengenal peserta didik

Bagaimana Asesmen Awal diterapkan?

- Asesmen dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran. kegiatan-kegiatan tersebut harus mengikuti prinsip-prinsip berikut ini:
 - Berpusat pada anak dan menyenangkan, artinya asesmen awal tidak menggunakan kegiatan yang bersifat testing (seperti misalnya memanggil murid satu persatu dan menginstruksikan murid melakukan serangkaian kegiatan) sehingga tidak memicu kondisi stres pada anak.
 - Sederhana dan realistis, artinya tidak menjadi tambahan pekerjaan yang membebani guru kelas. Asesmen awal dapat dilakukan sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.
 - Bermakna, artinya hasil/ informasi yang diperoleh dari asesmen awal ini tidak sekedar menjadi kelengkapan administrasi belaka, namun dapat digunakan untuk membantu guru merencanakan pembelajaran yang membantu murid menguatkan kemampuan fondasinya,

Apakah asesmen awal boleh menggunakan tes?

Tidak. Teknik asesmen yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mengumpulkan data mengenai capaian anak, yaitu observasi, dan penilaian kinerja.

Kenapa tidak boleh tes? karena, pertama: tes berpotensi menimbulkan rasa stress pada anak; dan kedua, seperti yang sudah kita bahas di topik sebelumnya, pada masa ini, tanggung jawab agar anak dapat memiliki kemampuan tertentu, bukan sepenuhnya terletak pada anak. Melainkan tanggung jawabnya justru ada di guru dan orang tua/wali murid. Artinya, di titik ini, hak anak adalah mendapatkan pembinaan - bukan pelabelan. Karena berpusat pada niat untuk membina, maka segala bentuk asesmen yang digunakan fungsinya adalah untuk merancang kegiatan pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Kegiatan Inti Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Asesmen Awal sebagai upaya satuan pendidikan mengenal peserta didik

Mengapa Asesmen Awal perlu dilakukan?

- Pembelajaran yang masih belum berkesinambungan antara PAUD dan SD pada Fase A, sehingga diperlukan cara untuk mengetahui kelanjutan tahapan kemampuan peserta didik dalam enam aspek fondasi setelah masa PAUD memasuki SD, sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- Tidak seluruh peserta didik di Fase A pernah mengikuti PAUD, oleh sebab itu, tidak ada informasi mengenai aspek kemampuan fondasi yang diperlukan agar guru dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Siapa yang melakukan Asesmen Awal?

- Dalam konteks penguatan transisi PAUD-SD, yang melakukan Guru kelas 1 SD . Namun prinsip asesmen awal yang diterapkan dapat digunakan juga oleh guru PAUD untuk menerapkan asesmen awal.

Kapan Asesmen Awal diterapkan?

Asesmen awal dapat dilakukan pada hari keempat setelah masa MPLS berakhir dengan durasi yang disarankan tidak lebih dari dua minggu pertama.

Kegiatan Inti Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Asesmen Awal sebagai upaya satuan pendidikan mengenal peserta didik

Apa yang perlu diamati saat melakukan observasi ataupun penilaian kinerja (1) ?

- Saat melakukan observasi, maka kita perlu memahami apa yang ingin kita amati. Mengulas kembali isi modul 1, yang perlu kita amati adalah kepemilikan kemampuan fondasi di siswa kelas 1 SD, karena tidak semua anak pernah mengalami PAUD.
- Kemampuan fondasi merupakan kemampuan yang perlu dibina melalui pembelajaran di PAUD dan SD Kelas Awal. **Pembinaan kemampuan dilakukan dengan mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran yang digunakan di PAUD dan SD, serta dilaporkan di dalam laporan hasil belajar dengan mengikuti struktur kompetensi/mata pelajaran yang digunakan di PAUD dan SD.**
- Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat dua salindia berikut untuk memahami bagaimana kemampuan fondasi dapat dibangun melalui CP/KD/ Mata Pelajaran di PAUD hingga SD:
 - Salindia pertama mengidentifikasi kemampuan yang perlu dimiliki anak dari tiap aspek kemampuan fondasi
 - Salindia kedua mengidentifikasi cara kemampuan tersebut dibangun melalui struktur CP/KD dan Mata Pelajaran dari PAUD hingga SD.

Kemampuan fondasi dapat dibangun sejak di PAUD hingga SD kelas awal menggunakan CP/KD/Mapel

Mapel SD	Agama dan Budi Pekerti	Pendidikan Pancasila	PJOK	Bahasa Indonesia	Matematika	IPAS	Seni Budaya
<p>Mengenal nilai agama dan budi pekerti:</p> <ul style="list-style-type: none">Anak mengenali nama Tuhannya serta simbol keagamaan, dan kemudian memahami bahwa makhluk hidup di sekitarnya seperti manusia, tanaman di sekitar rumah, binatang serta merupakan ciptaan TuhanKemampuan anak untuk menyebutkan contoh perilaku yang tergolong baik.							
<p>Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar:</p> <ul style="list-style-type: none">Kemampuan mengelola emosi dan rasa positif mengenai dirinyaKesadaran dirinya adalah bagian dari komunitas sekolahKesadaran bahwa ketika ia berada pada tempat yang berbeda maka ada aturan dan kebiasaan yang berbeda dan patut diperhatikan							
<p>Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya:</p> <ul style="list-style-type: none">Kesadaran pentingnya menghargai sesama dan kemampuan untuk berempatiKemampuan menyimakKemampuan untuk mengutarakan gagasan							
<p>Pemaknaan terhadap belajar yang positif:</p> <ul style="list-style-type: none">Mampu melihat belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan:Mampu melihat manfaat dari kegiatan belajar.							
<p>Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri</p> <ul style="list-style-type: none">Kepemilikan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.Rasa syukur telah diciptakan oleh Tuhan YME yang tertampil dalam perilaku-perilaku positif seperti menjaga kebersihan diri, kesehatan diri serta keselamatan diri.Kepemilikan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri.							
<p>Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja</p> <ul style="list-style-type: none">Kreativitas, dan kemampuan literasi dan pra matematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.Kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek, fenomena alam, atau fenomena sosial melalui pengamatan dan eksplorasi untuk kemudian diutarakan melalui bahasa atau media sederhana							
Pada PAUD	KM/K13:Agama dan Budi Pekerti	KM: Jati Diri K13: Fisik Motorik/PHBS		KM: Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni/ K13: Kognitif, Bahasa			

Kemampuan fondasi dapat dibangun sejak di PAUD hingga SD kelas awal

<i>Kemampuan fondasi:</i>	<i>Dibangun di PAUD</i>	<i>Dibangun di SD Kelas Awal</i>
Mengenal nilai agama dan budi pekerti	Pada KM: Agama Budi Pekerti & Jati Diri ; Pada K13: KD terkait Agama. Terlepas dari kurikulum, dibangun melalui pembiasaan di kelas yang mendorong anak untuk jujur, tidak menyakiti sesama, dan merawat lingkungan.	Pada KM/K13, melalui Agama dan Pendidikan Pancasila (PPKN untuk K13). Terlepas dari kurikulum, dapat dibangun melalui pembiasaan (serupa dengan PAUD).
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar:	Pada KM, dapat dibangun melalui elemen Agama dan Budi Pekerti; dan Jati Diri. Pada K13: KD yang terkait sosial emosi; bahasa dan kognitif. Terlepas dari kurikulum, kemampuan ini dapat dibangun melalui penerapan kesepakatan kelas, misalnya melalui kebiasaan berbagi alat-alat di kelas dan berkegiatan bersama teman-temannya; serta penerapan disiplin positif (menjelaskan konsekuensi dari perilaku negatifnya).	Pada KM/K13, melalui Pendidikan Pancasila (PPKN untuk K13) untuk pengenalan secara konsep. Terlepas dari kurikulum, dapat dibangun melalui kesepakatan kelas dan disiplin positif (serupa dengan PAUD) untuk membangun nilai.
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	Pada KM, dibangun lintas elemen, namun utamanya elemen Dasar-Dasar Literasi. Pada K13: KD yang terkait sosial emosi; bahasa dan kognitif. Terlepas dari kurikulum, kemampuan ini dapat dibangun melalui penerapan kesepakatan kelas, misalnya melalui kebiasaan berbagi alat-alat di kelas; mengangkat tangan apabila ingin berbicara, serta mendengarkan saat teman berbicara.	Terlepas dari kurikulum, Dapat dibangun melalui kesepakatan di kelas untuk membangun nilai (serupa dengan PAUD). Pada KM/K13 melalui Pendidikan Pancasila (PPKN untuk K13) dan Bahasa Indonesia untuk pengenalan secara konsep dan keterampilan.
Pemaknaan terhadap belajar yang positif	Terlepas dari kurikulum: dibangun melalui pemilihan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan serta interaksi pendidik yang memberikan dukungan afektif serta komunikasi yang positif (tidak menghardik, dan tidak melabel)	
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri:	Pada KM: dibangun lintas elemen, namun utamanya elemen Jati Diri. Pada K13: KD yang terkait fisik motorik dan sosial-emosional (perawatan diri). Terlepas dari kurikulum, kemampuan ini dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas untuk membangun kemandirian dan perilaku hidup bersih sehat	Pada KM/K13: PJOK. Terlepas dari kurikulum, dapat dibangun melalui pembiasaan di kelas (serupa dengan PAUD).
Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja	Pada KM, dibangun melalui elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni. Pada K13: KD yang terkait kognitif, dan bahasa. Terlepas dari kurikulum, dibangun melalui kegiatan pembelajaran yang mengajak anak melakukan pengamatan serta eksplorasi, serta mendorong anak untuk bertanya, mengemukakan gagasan serta pemahaman barunya.	Pada KM/K13: Bahasa Indonesia (dan topik IPAS pada KM), Matematika, Seni . Terlepas dari kurikulum, dapat dibangun melalui perancangan kegiatan pembelajaran di kelas (serupa dengan PAUD).

Kegiatan Inti Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Asesmen Awal sebagai upaya satuan pendidikan mengenal peserta didik

Apa yang perlu diamati saat melakukan observasi ataupun penilaian kinerja (1) ?

Untuk mempermudah proses identifikasi, kementerian sudah menyusun **contoh perilaku/kemampuan yang teramati** dari keenam aspek fondasi, seperti yang sudah kita lihat bersama-sama di modul 1. Butir-butir inilah yang akan memandu proses pengambilan informasi sebagai bagian dari asesmen awal pembelajaran.

Satuan pendidikan dapat menambahkan contoh lain, yang dirasa relevan.

Aspek kemampuan fondasi	Contoh butir perilaku dari aspek fondasi
Mengenal nilai agama dan budi pekerti	<ul style="list-style-type: none">• Mengenal konsep Tuhan YME dan mengetahui kegiatan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.• Bersedia menjalin interaksi dengan teman sebayanya
Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	<ul style="list-style-type: none">• Dapat meminta tolong• Dapat mengucapkan maaf dan terima kasih
Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menunggu• Dapat mempertahankan perhatian untuk mengikuti kegiatan di kelas dalam rentang waktu yang sesuai dengan usianya.

Kegiatan Inti Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Apa yang perlu diamati saat melakukan observasi ataupun penilaian kinerja (2) ?

Aspek kemampuan fondasi	Contoh butir perilaku dari aspek fondasi
Pemaknaan terhadap belajar yang positif	<ul style="list-style-type: none">• Senang datang ke sekolah• Mau mencoba kembali atau memperbaiki pekerjaan jika melakukan kesalahan.• Menunjukkan keingintahuan dengan mengajukan pertanyaan
Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengelola barang-barang milik pribadi yang dibawa ke sekolah. (Tahu mana barang miliknya, bisa membereskan tas sendiri)• Mampu secara bertahap menjaga kebersihan diri sendiri
Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja.	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menyimak dan menyampaikan gagasan sederhana• Menyadari keterhubungan antara simbol angka/huruf dengan kata dan bilangan• Mampu membilang jumlah benda atau objek dan menggunakan angka sebagai simbol jumlah objek atau benda• Memahami kosakata konsep waktu (sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok, lama, sebentar, pagi, siang, malam)

Kegiatan Inti 4 Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Berikut adalah langkah dalam menyusun penerapan asesmen awal di dua minggu pertama di awal tahun ajaran baru bagi kelas 1 SD.

Langkah 1. Tentukan aspek kemampuan fondasi yang ingin dipantau

Dapat lebih dari satu!

Langkah 2. Rancang kegiatan yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku tersebut

Dapat lebih dari satu!

Langkah 3. Identifikasi Mata pelajaran yang dapat digunakan

Lihat mapping linearitas yang sudah disiapkan

Langkah 4. Dokumentasikan informasi tersebut di lembar observasi. Anda tidak harus merekap informasi per anak. Serupa dengan prinsip asesmen formatif, informasi dapat berupa kemampuan peserta didik secara umum; serta catatan khusus untuk tindak lanjut, seperti misalnya peserta didik yang perlu pendampingan lebih lanjut.

Langkah 5. Identifikasi pertimbangan yang perlu masuk ke dalam rancangan kegiatan pembelajaran ke depan

Kegiatan Inti 4 Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Berikut adalah instrumen asesmen awal yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang capaian peserta didik. Rancangan kegiatan pembelajaran yang sudah disusun dimasukkan ke dalam instrumen ini, dan dokumentasikan lah perilaku peserta didik yang teramati di kolom yang tersedia. Untuk membantu proses pengumpulan data, ada dua pertanyaan pemantik untuk memandu guru menyimpulkan hasil asesmen awal.

Perlu diingat, lembar ini berupa contoh dan berfungsi sebagai alat bantu (bukan dokumen administratif). Artinya, lembar dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Mata Pelajaran:
Jumlah Peserta didik:

Aspek kemampuan fase fondasi yang akan diamati	contoh perilaku/ kemampuan yang perlu diamati	Rancangan kegiatan	Catatan/Hasil dari Asesmen Awal <i>(Pertanyaan pemandu: bagaimana kondisi capaian peserta didik secara umum? Apakah ada peserta didik yang perlu perhatian khusus?)</i>	Rancangan Kegiatan Pembelajaran ke depan perlu mempertimbangkan ...

Kegiatan Inti Topik 2. Praktik Pembelajaran yang berpihak pada transisi PAUD-SD di masa pengenalan

Contoh lembar asesmen awal yang terisi :

Mata pelajaran: PJOK dan Bahasa Indonesia (dalam durasi 1 hari)
Jumlah anak dalam kelas: 28

Aspek kemampuan fase fondasi yang akan diamati	Contoh perilaku kemampuan fase fondasi yang perlu diamati	Rancangan kegiatan	Catatan/Hasil dari Asesmen Awal <i>(Pertanyaan pemandu: bagaimana kondisi capaian peserta didik secara umum? Apakah ada peserta didik yang perlu perhatian khusus?)</i>	Rancangan Kegiatan Pembelajaran ke depan perlu mempertimbangkan ...
Keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.	<ul style="list-style-type: none">Anak memiliki koordinasi gerak tubuh yang seimbang saat berkegiatan (berjalan/berlari/melompat /menendang/melempar/m erangkak)Anak mampu menyimak dan mengikuti instruksi sederhanaAnak mampu mengemukakan pemahamannya melalui media gambarAnak mampu mengenal konsep huruf dan mampu mendetilkkan ceritanya dengan tulisan (apabila sudah bisa). Anak diajak untuk menjelaskan hasil karyanya)Anak mampu menyampaikan gagasannya secara verbal	Kegiatan 1. Permainan "Ibu Berkata!". Ketika guru mengucapkan "Ibu Berkata!" anak akan diajak untuk melakukan aktivitas tertentu seperti mengambil benda, bergerak, atau apapun. Contohnya, "Ibu berkata, berdiri dengan satu kakil". Guru juga dapat memberikan instruksi yang lebih menantang.	<p>Ke-28 anak di kelas mampu mengikuti permainan dan telah memiliki koordinasi gerak tubuh yang seimbang</p> <p>Ada beberapa anak yang kesulitan menyimak dan terus gagal dalam mengikuti instruksi walau sudah disampaikan tiga kali berturut-turut.</p>	Lebih banyak permainan yang menguatkan kemampuan menyimak anak
Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja:		Kegiatan 2: Kegiatan berbagi cerita tentang sekolah, dengan menggunakan media gambar. Anak dipersilahkan untuk menambahkan mendetilkkan ceritanya dengan tulisan (apabila sudah bisa). Anak diajak untuk menjelaskan hasil karyanya)	<p>Hampir seluruh anak mampu mengerjakan hasil karya dengan baik, kecuali ananda A yang memilih untuk bermain di pojok balok saja.</p> <p>Ada 3 anak yang sudah mengenal konsep huruf dan mampu menambahkan kata di hasil karya gambarnya. Lainnya memilih untuk menggunakan media gambar saja, tidak ditambahkan kata-kata.</p> <p>Hanya sedikit anak yang sudah mampu mengemukakan pemahamannya mengenai sekolah secara verbal dengan baik.</p>	<p>Mendampingi ananda A lebih sering agar ananda lebih nyaman dan lebih banyak kegiatan project-based berkelompok agar A mau berinteraksi dengan teman</p> <p>Kegiatan pembelajaran akan mulai dari penguatan keaksaraan: membacakan buku nyaring, mengenal huruf, dan lainnya</p>

Kegiatan Inti 5 - Topik 2. Bermitra dengan orang tua dan satuan pendidikan lain dalam penguatan transisi PAUD SD

Diskusi Kelompok: Buat Contoh Kegiatan



Masih dalam kelompok yang sama, cobalah rancang kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan pada masa dua minggu pertama di awal tahun ajaran baru bagi siswa kelas 1 SD. Gunakan langkah penyusunan yang sudah dipaparkan.

Media:

1. Spidol / Pulpen
2. 1 kertas plano kosong



Diskusi Kelompok: Belanja Ide



Setelah selesai, tempelkan plano hasil kerja kelompok Anda di dinding. Satu orang berjaga di tempat untuk menjelaskan contoh kegiatan; anggota kelompok lain berkeliling untuk melihat contoh kegiatan yang dibuat kelompok lain.





TERIMA KASIH!

**#PAUDBERKUALITAS #PAUDITUPENTING
#TRANSISIPAUDSD**

